

ANALISIS DESK RESEARCH STARTUP : PERKEMBANGAN DAN DUKUNGAN PROGRAM PENDANAAN DI INDONESIA

*Research Desk AnalysisStartup: Funding Program Development and Support
In Indonesia*

**Diki Nanang Surahman¹, Hendarwin M. Astro², Karlin Wahyudi³, Sasti Orisa⁴,
Choiruddin⁵, Amir Hamzah⁶, Annisa Andarachmi⁷, Novi Mukti Rahayu⁸, Lidya
Puspawardhani⁹, Santia Dewi¹⁰, Adawiah¹¹, Syafarudin¹²,
Rd. Arthur Ario Lelono¹³**

Direktorat Pendanaan Riset dan Inovasi, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Gedung
BJ. Habibie Lantai 8, Jalan Thamrin No. 8, Jakarta Pusat 10340^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13}

diki.lucky@gmail.com¹, erwinaastro0@gmail.com², karlin_community@yahoo.com³,
sasti.orisa@gmail.com⁴, choiruddin@gmail.com⁵, amirhamzy@gmail.com⁶,
anni010@brin.go.id⁷, nrahayu1234@gmail.com⁸, lidyapuspawardani@gmail.com⁹,
sant010@brin.go.id¹⁰, adaw001@brin.go.id¹¹, bsyza@gmail.com¹², rade022@brin.go.id¹³

Diterima : 07 Oktober 2025; Direvisi: 15 November 2025; Disetujui : 28 November 2025
DOI : <https://doi.org/10.37250/khazanah.v8i1.362>

ABSTRACT

Indonesia is one of the most dynamic growth centers for the startup ecosystem in Southeast Asia. Limited access to financing often hampers startup growth and sustainability potential in Indonesia. Therefore, innovation strategies in financing or funding programs are key in overcoming these obstacles and paving the way for more significant developments. This research was conducted using a qualitative approach, using desk analysis method by exploring references from various sources as secondary data. The results showed that funding programs have a big influence on the development and sustainability of startups in Indonesia. One of the funding sources is from the National Research and Innovation Agency through the Advanced Indonesian Innovation Research (RIIM) Startup funding scheme, which has funded 74 startups with a total funding of IDR 24 billion (2022 - 2024). Funding comes from BRIN and universities, ministries/institutions, and other research and development institutions. With strong support from various parties and Indonesia's increasingly mature startup ecosystem, the future and development of startup businesses in this country look increasingly bright. With innovation, creativity, and a strong entrepreneurial spirit, startup entrepreneurs in Indonesia are ready to conquer challenges and achieve success in the global business world.

Keywords: desk research; funding; innovation; program; startup

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu pusat pertumbuhan *startup* di wilayah Asia Tenggara. Keterbatasan akses terhadap pembiayaan sering kali menghambat potensi pertumbuhan dan keberlanjutan para pelaku *Startup* di Indonesia. Oleh karena itu, strategi inovasi dalam program pembiayaan atau pendanaan menjadi kunci dalam mengatasi hambatan ini dan membuka jalan bagi perkembangan yang lebih signifikan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan analisis *desk research* dengan menggali data dari berbagai sumber sebagai data sekunder. Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh bahwa pendanaan membawa dampak yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan serta keberlanjutan pelaku usaha *startup*. Hal ini dapat dilihat bahwa salah satu sumber pendanaan adalah dari Badan Riset dan Inovasi Nasional melalui skema pendanaan

Riset Inovasi untuk Indonesia Maju (RIIM) *Startup* dan telah mendanai sebanyak 74 *startup* dengan total pembiayaan sebesar Rp. 24 Miliar dalam kurun waktu (2022 – 2024). Pendanaan tidak hanya berasal dari BRIN melainkan dari Perguruan Tinggi, Kementrian/Lembaga dan Lembaga litbang lainnya. Dukungan yang kuat dari berbagai pihak akan mendorong semakin matangnya ekosistem *startup* di Indonesia, yang pada akhirnya masa depan dan perkembangan usaha *startup* di tanah air akan menjadi lebih besar dan kuat. Dengan berbagai inovasi, kreativitas, dan semangat wirausaha yang kuat dari para pelaku usaha *startup* di Indonesia, mampu dan siap menaklukkan tantangan dan bersaing secara global.

Kata Kunci: desk research; inovasi; pendanaan; program; startup

PENDAHULUAN

Strategi pembiayaan atau pendanaan inovatif mencakup berbagai metode dan alat keuangan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik *startup* dan UKM. Pendekatan ini melibatkan penggunaan teknologi, model bisnis baru, dan kemitraan strategis yang dapat menyediakan akses modal yang lebih fleksibel dan berkelanjutan (Tuti, M., 2024). Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya menawarkan solusi alternatif bagi keterbatasan pembiayaan tradisional, tetapi juga memberikan peluang bagi *investor* untuk terlibat dalam ekosistem inovasi (Bakhar, M., et.al, 2023).

Menurut Fathori (2024), bahwa perkembangan fintech telah merevolusi cara pelaku *startup* dan UKM mengakses modal, dengan menyediakan platform yang memungkinkan proses aplikasi dan persetujuan pinjaman menjadi lebih cepat dan efisien. *Peer-to-peer lending*, misalnya, menghubungkan peminjam

langsung dengan pemberi pinjaman tanpa perantara tradisional, sehingga biaya dan persyaratan pinjaman dapat lebih kompetitif. *Crowdfunding*, atau pembiayaan dari komunitas atau sekelompok orang yang secara kolektif mengumpulkan uang untuk tujuan membiayai proyek-proyek bisnis (Darma, S, 2022), telah berkembang menjadi metode pembiayaan yang signifikan dan inovatif, terutama untuk proyek- proyek kreatif dan usaha yang mencari alternatif sumber pendanaan (Mohammad Syaiful Suib, et al., 2024).

Salah satu alternatif sumber pendanaan atau pembiayaan bagi para pelaku usaha rintisan (*startup*) yang dikembangkan dan telah diluncurkan oleh BRIN adalah skema pendanaan CPPBT-PT (Calon Perusahaan Pemula Berbasis Teknologi dari Perguruan Tinggi), kemudian berubah nama menjadi skema pendanaan Riset Inovasi untuk Indonesia Maju (RIIM) *Startup*. Perubahan nama tersebut

bertujuan untuk memperluas subyek calon *startup* yang akan dijaring.

Skema pendanaan tersebut secara simultan dan berkesinambungan disosialisasikan baik dalam bentuk *coaching clinic* dan pendampingan kepada para calon pengusul untuk menjaring lebih banyak minat dari para usaha rintisan (*startup*) untuk mengajukan usulan kegiatan sesuai dengan bidang usaha yang didirikan, tentunya disesuaikan dengan target pasar dan konsumen yang dituju (Roringkon, D.L dan Sarjito, A., 2021).

BRIN memandang bahwa hal utama yang menjadi permasalahan adalah minimnya atau bahkan tidak adanya dukungan dan bantuan pendanaan yang diberikan serta dukungan teknologi sebagai bentuk Upaya untuk mengembangkan usaha dari para pelaku usaha rintisan, sehingga banyak dari para pelaku yang pada akhirnya harus berhenti dan gulung tikar. Selain itu pendampingan berupa pengembangan produk, pelatihan, pemasaran dan akses ke lembaga keuangan, kepada berbagai perusahaan *startup* berbasis teknologi, diharapkan dapat membuka peluang

Tujuan utamanya bukan hanya mengevaluasi program BRIN, tetapi juga untuk memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap literatur tentang pendanaan *startup*. Makalah ini

untuk mengembangkan bisnisnya lebih jauh.

Tujuan dukungan pendanaan pemerintah melalui berbagai program pendanaan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan memaksimalkan kinerja para pelaku usaha rintisan sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal serta dapat mengembangkan usahanya secara lebih luas dan bersaing secara global.

Strategi pembiayaan atau pendanaan inovatif sangat penting bagi *startup*, namun terdapat kesenjangan penelitian dalam literatur terkait efektivitas berbagai model pendanaan inovatif, seperti *crowdfunding* atau *peer-to-peer lending*, terhadap pertumbuhan dan keberlanjutan *startup* di Indonesia, terutama dengan mempertimbangkan karakteristik unik ekosistem *startup* lokal. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dukungan pendanaan pemerintah, khususnya melalui program RIIM *Startup* BRIN, terhadap perkembangan dan keberlanjutan *startup* di Indonesia, dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang relevan.

memberikan kontribusi teoritis dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendanaan pemerintah terhadap *startup*, serta menawarkan kerangka kerja untuk

mengevaluasi dampak pendanaan inovatif pada pertumbuhan *startup*. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dan lembaga pendanaan lainnya dalam merancang program pendanaan yang lebih efektif dan relevan bagi kebutuhan *startup*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu *startup* dalam memahami lanskap pendanaan yang tersedia dan membuat keputusan yang lebih tepat terkait strategi pendanaan para pelaku *startup* di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka dipandang perlu untuk melakukan analisis terhadap perkembangan *startup* di Indonesia, dilihat dari sudut program bantuan pendanaan dari pemerintah. Analisis yang dilakukan berdasarkan analisis literatur sesuai dengan tujuan dan permasalahan utama pada tulisan ini.

LANDASAN TEORI

Perkembangan bisnis *startup* di Indonesia menunjukkan laju yang sangat cepat belakangan ini. Namun, di balik pertumbuhan yang pesat tersebut, terdapat berbagai isu mendasar yang perlu diperhatikan oleh para pelaku usaha rintisan. Berdasarkan data riset yang diperoleh oleh Masyarakat Industri Kreatif Teknologi Informasi dan Komunikasi Indonesia (MIKTI), masalah

utama yang dihadapi oleh *startup* di Indonesia adalah akses permodalan. Secara rinci, 34.1% *startup* menyatakan bahwa permodalan merupakan masalah esensial bagi mereka. Selain itu, ada juga *startup* yang menghadapi tantangan lain yaitu 13,3% yang memiliki masalah administrative dan 12,9% yang bergulat dengan isu pasar. Kemudian disebutkan juga bahwa 12,3% *startup* di Indonesia mempunyai permasalahan sistem, 18,7% menyebutkan akses terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) jadi permasalahan esensial, serta 8,8% mempunyai permasalahan terkait perkantoran. MIKTI berpendapat bahwa sehubungan dengan berbagai masalah yang dihadapi *startup*, terdapat beragam sudut pandang atau pendekatan yang perlu dikembangkan lebih jauh, misalnya dalam konteks ekosistem atau sistem biologi *startup* publik. Hal-hal yang dimaksud dalam konteks ekosistem atau sistem biologi *startup* publik mencakup isu-isu seperti permodalan atau pendanaan, ketersediaan infrastruktur, jaringan mentor dan akses pasar (Dihni, 2022). Menurut Mendrofa, S.A., (2024), keberadaan komunitas *Startup*, akses ke mentor dan jaringan profesional, serta dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah lokal, dapat memberikan dukungan yang berharga bagi bisnis *Startup* dalam hal pembelajaran,

pertumbuhan, dan kolaborasi. Ekosistem Startup lokal merujuk pada jaringan dan infrastruktur yang terdiri dari berbagai elemen pendukung dan stimulasi bagi pengembangan bisnis Startup dalam suatu wilayah geografis tertentu. Ekosistem ini mencakup berbagai pihak, seperti perusahaan Startup itu sendiri, investor, lembaga pendidikan, pemerintah, inkubator bisnis, akselerator, ruang kerja bersama, komunitas teknologi, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya.

Banyak permasalahan atau kendala yang dihadapi untuk menciptakan ekosistem startup yang kuat, salah satu yang paling dibutuhkan adalah modal atau permodalan. Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh pengusaha *Startup* adalah akses terhadap modal. Keterbatasan akses terhadap pembiayaan sering kali menghambat potensi pertumbuhan dan keberlanjutan para pelaku *startup* di Indonesia. Oleh karena itu, strategi inovasi dalam program pembiayaan atau pendanaan menjadi kunci dalam mengatasi hambatan ini dan membuka jalan bagi perkembangan yang lebih signifikan (Zaelani, I.R., 2019).

Tabel 1. Daftar Permasalahan Utama yang Dihadapi oleh Perusahaan Rintisan (*Startup*) di Indonesia Sepanjang Tahun 2021

No.	Jenis Permasalahan	Nilai (%)
1	Modal	34,1
2	Sumber Daya Manusia	18,7
3	Regulasi	13,3
4	Pasar	12,9
5	Strategi	12,3
6	Fasilitas	8,8

Sumber: Databoks, 2021.

Startup sering membutuhkan modal tambahan untuk mendanai pengembangan produk, pemasaran, dan pertumbuhan. Mereka dapat mencari pendanaan dari berbagai sumber, termasuk investor ventura, angel investor, atau *crowdfunding*. Penggalangan modal, atau sering disebut juga pendanaan, adalah proses untuk mendapatkan dana atau modal keuangan untuk mendukung operasi, pengembangan, atau pertumbuhan sebuah bisnis. Proses ini sangat penting bagi banyak bisnis, terutama bagi *Startup* dan perusahaan yang sedang berkembang, yang membutuhkan sumber dana tambahan untuk melanjutkan operasi mereka atau memperluas bisnis mereka (Mendrofa, S.A., dkk, 2024).

Di sisi lain, Indonesia merupakan pusat pertumbuhan bagi ekosistem *startup* yang sangat dinamis di Asia Tenggara. Pertumbuhan ini didorong oleh dukungan infrastruktur digital yang maju pesat, peningkatan akses internet, dan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Namun, tantangan terbesar bagi bisnis baru adalah bagaimana mereka memenuhi syarat untuk menjalankan bisnis yang serius dan bisa beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Disinilah peran inkubator bisnis menjadi sangat krusial (Wahyuni & Noviaristanti, 2022). Beberapa manfaat digital Indonesia Transformasi adalah pertumbuhan pesat *startup* yang didirikan oleh kaum muda. Program akselerator dan inkubator memungkinkan pertumbuhan perusahaan rintisan dan ekosistem digital.

Tabel 2. Data Jumlah *Startup* di Negara-negara ASEAN

No.	Nama Negara	Nilai
1	Indonesia	2.562
2	Singapura	1.179
3	Filipina	339
4	Malaysia	327
5	Thailand	189
6	Vietnam	141

7	Myanmar	47
8	Kamboja	22
9	Brunei Darussalam	9
10	Laos	2
11	Timor Leste	1

Sumber: Databoks, 2024.

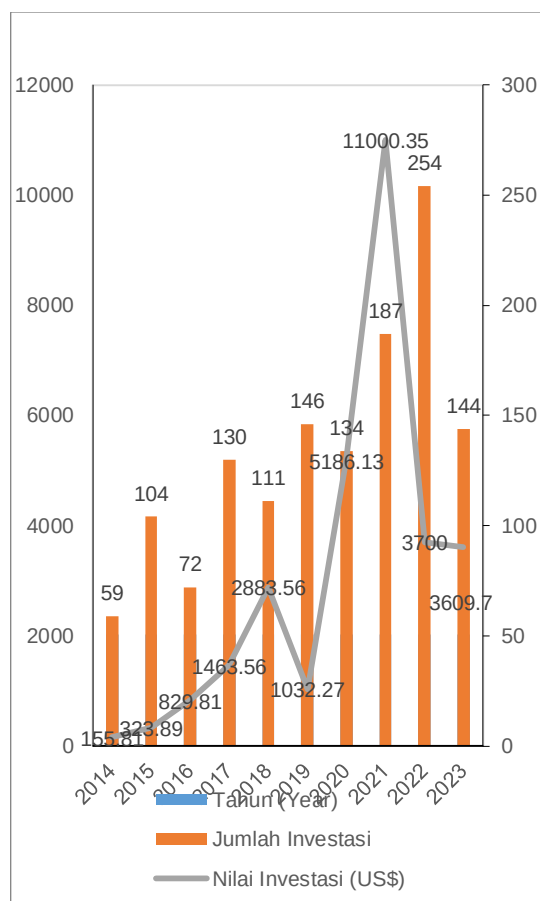
Berdasarkan data dari Tabel 2, Singapura adalah negara ASEAN kedua yang memiliki 1.179 perusahaan *startup*, sementara Filipina, Malaysia, Thailand, Vietnam, Myanmar, Kamboja, Brunei Darussalam, dan Laos mengikuti di peringkat berikutnya. Keunggulan mereka terletak pada keahlian, inovasi, dan fondasi teknologi yang solid, serta potensi untuk mempercepat perkembangan bisnis. Di sisi lain, keberhasilan *startup* telah memotivasi Masyarakat Indonesia untuk memulai bisnis digital. (Ramadian, A., et.al, 2024).

Secara global, Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan dalam perkembangan *startup*, seperti yang tertera dalam Tabel 3. Secara rinci, Indonesia menempati peringkat ke-6 di dunia, posisi ke-2 di Asia, dan menjadi yang pertama di Asia Tenggara.

Tabel 3. Daftar Peringkat Jumlah *Startup* di Dunia

Peringkat	Nama Negara	Jumlah <i>Startup</i>
1	United States of America	83,422
2	India	17,708
3	United Kingdom	7,619
4	Canada	4,130
5	Australia	3,092
6	Indonesia	2,840
7	Germany	2,558
8	France	1,752
9	Spain	1,558
10	United Arab Emirates	1,396

Sumber :
www.startupranking.com/countries, 2024



Sumber: Tech in Asia, 2024

Gambar 1. Tren Investasi *Startup* Indonesia Periode 2014 – 2023.

Dilihat dari tren investasi *startup* di Indonesia selama periode 2014 – 2023, mengalami kenaikan sampai dengan tahun 2022, namun mengalami penurunan di tahun 2023. Nilai investasi tertinggi tercatat di sepanjang tahun 2021, secara lebih rinci dapat dilihat pada (Gambar 1).

Menurut Kristomuljono, R., (2024), Pertumbuhan *startup* di Indonesia sangat cepat, didorong oleh populasi yang besar dan beberapa factor kunci. Selain dukungan dari pemerintah, kemajuan teknologi, dan akses internet, ada lima faktor utama lainnya yang turut memicu pesatnya perkembangan *startup* di tanah air. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan *startup* adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Penduduk

Tingginya populasi penduduk Indonesia membuka peluang bisnis yang besar, khususnya bagi *startup*. Kondisi ini memungkinkan *startup* untuk menciptakan produk yang dapat memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah yang dialami oleh banyak orang dari beragam latar belakang.

2. Penggunaan Media Sosial yang Meningkat

Kenaikan penggunaan media social juga berperan penting, karena

mempermudah *startup* mempromosikan dan memperkenalkan produk atau layanan mereka kepada masyarakat luas.

3. Inovasi dan Pelayanan

Startup adalah Perusahaan yang menawarkan produk atau jasa esensial berbasis teknologi. Inovasi yang mereka bawa menghasilkan kemudahan signifikan, baik dalam skala kecil maupun besar. Ide-ide kreatif dan kemudahan yang diciptakan ini menarik perhatian public dan membuat produk yang mereka tawarkan dapat digunakan dengan baik. Selain itu, aspek pelayanan yang tersedia dari *platform startup* dinilai sangat baik dan tersedia selama 24 jam. Produk yang dihadirkan melalui internet juga menimbulkan persepsi bahwa perusahaan *startup* lebih efisien.

4. Dukungan Pemerintah dan Investor

Pemerintah memainkan peran yang sangat krusial dalam mendukung perkembangan *startup* di Indonesia. Mereka juga berupaya keras memacu pertumbuhan *startup* karena sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Selain itu, para investor juga

menyadari peluang ini dan mulai berinvestasi pada Perusahaan *startup* Indonesia. Beberapa korporasi besar bahkan telah membentuk *startup* mereka sendiri dan terlibat aktif dalam penyediaan modal.

5. Perkembangan Teknologi

Kemajuan teknologi adalah factor pendorong utama pertumbuhan pesat bisnis *startup* di Indonesia. Hal ini didukung oleh tingkat adopsi teknologi yang tinggi di kalangan Masyarakat Indonesia. Saat ini, Indonesia memiliki 212 juta pengguna internet yang mencakup 77% dari total populasi penduduknya.

Berdasarkan kutipan dari Kumparan.com (2024), faktor-faktor berikut mendorong pertumbuhan pesat *startup* di Indonesia:

1. Peningkatan Akses Teknologi:

Akses terhadap teknologi menjadi lebih mudah bagi Masyarakat berkat penetrasi internet yang meluas di Indonesia. Kondisi ini membuka kesempatan besar untuk pengembangan *startup* diberbagai sektor. Dampak dari peningkatan akses teknologi sangat luas, mencakup bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan social secara umum. Pada akhirnya, ini menghadirkan peluang signifikan bagi munculnya inovasi, percepatan

pertumbuhan ekonomi, dan perubahan sosial di Indonesia.

2. Dukungan Ekosistem Startup:

Keberadaan inkubator, akselerator, *co-working space* dan komunitas *startup* telah memfasilitasi wirausahawan muda mengubah ide-ide kreatif mereka menjadi bisnis yang berhasil. Secara spesifik, incubator dan akselerator merupakan program yang dirancang untuk membantu *startup* dalam mengembangkan usaha mereka. Bantuan dari berbagai elemen dalam ekosistem *startup* ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan kesuksesan.

3. Investasi dan Pendanaan:

Peningkatan jumlah investor yang berminat mendukung *startup* di Indonesia telah membantu mempercepat pertumbuhan dan kemajuan ekosistem *startup*. Adanya pendanaan dan investasi menyediakan sumber daya yang dibutuhkan *startup* untuk mengembangkan produk, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan efisiensi operasional mereka.

4. Dorongan Pemerintah:

Pemerintah Indonesia juga memberikan dukungan penting bagi pengembangan *startup* melalui

kebijakan yang mempromosikan inovasi dan kreatifitas, serta menyediakan insentif bagi para pelaku usaha *startup*.

Selain hal diatas, menurut Mendrafor, S.A., dkk (2024), bahwa akses ke modal merupakan faktor penting dalam memfasilitasi pertumbuhan bisnis *Startup*. Faktor-faktor seperti investor modal ventura, ketersediaan pinjaman, dan keadaan pasar modal dapat mempengaruhi kemampuan *Startup* untuk mendapatkan dana tambahan. Pasokan modal merujuk pada ketersediaan sumber daya keuangan yang diperlukan untuk mendukung operasi, pertumbuhan, dan pengembangan suatu bisnis. Ini mencakup segala bentuk modal atau dana yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aktivitasnya, termasuk pembelian aset, peningkatan kapasitas produksi, pengembangan produk baru, ekspansi pasar, dan kebutuhan keuangan lainnya. Pasokan modal dapat berasal dari berbagai sumber, di antaranya: 1. Modal Sendiri; 2. Pinjaman; 3. Modal Ventura; 4. Investasi Angel; 5. Pendanaan *Crowdfunding*.

Pasokan modal adalah faktor kunci dalam keberhasilan bisnis, terutama dalam bisnis *Startup* di

mana modal sering menjadi pembatas utama untuk pertumbuhan dan pengembangan. Memiliki akses yang memadai dan berkelanjutan ke pasokan modal yang diperlukan merupakan aspek penting dari manajemen keuangan yang efektif dan strategi pertumbuhan bisnis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode riset meja (*desk research*). Langkah-langkah yang dilakukan dalam *desk research* untuk penelitian ini meliputi: a) mengenali studi topik yang akan direview, b) mencari referensi yang relevan dengan objek utama penelitian, c) memilih beberapa referensi dari dan mengorganisasikannya sesuai dengan kebutuhan penelitian, d) menyusun poin-poin utama yang menjadi landasan utama untuk digunakan sebagai data atas jawaban dari permasalahan, e) menulis ulasan, dan f) menarik kesimpulan dari tinjauan tersebut (Ramadian, A., dkk, 2024).

Adapun pendekatan yang dilakukan adalah secara kualitatif dan deskriptif, hal ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi lebih

mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan konteks operasional terkait dengan Inti dari studi ini adalah mengumpulkan dan menganalisis data sekunder dari beragam sumber (Jhonston, 2014) dan (Creswell, 2014). Data sekunder ini menjadi sumber utama dalam kajian, yang juga dikenal sebagai Analisis Data Sekunder (ADS) atau *Secondary Data Analysis* (SDA) dan secara spesifik menggunakan data yang bersifat kualitatif. Data kualitatif dari data sekunder tersebut kemudian dianalisis untuk mengembangkan pertanyaan penelitian atau strategi analisis baru yang belum dibahas dalam analisis primer (Ruggiano & Perry, 2019). Selanjutnya, menurut Mauthner, et al., (1998) dalam (Ruggiano & Perry, 2019), proses analisis data dapat menghasilkan perspektif yang berbeda dibandingkan dengan temuan peneliti asli. Hal ini karena analisis ulang berpotensi lebih objektif saat meninjau data yang sudah tersedia.

Data sekunder yang digunakan mencakup berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, artikel prosiding, peraturan perundang-undangan (dokumen perundangan), dan dokumen lain yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian,

yaitu “Pengaruh Dukungan Pendanaan bagi Pelaku *Startup*” (Pradana, A.W., et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Startup merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang mempunyai arti bisnis yang baru dirintis. *Startup* sendiri merupakan sebuah perusahaan rintisan yang jangka waktu beroperasinya belum terlalu lama atau bisnis yang baru dibangun oleh seorang atau kelompok tertentu bias dikatakan waktu berdirinya kurang dari 5 tahun. Secara terminologi, sebuah *startup* didefinisikan sebagai Perusahaan yang belum lama beroperasi. Mayoritas dari Perusahaan-perusahaan ini adalah Perusahaan baru yang didirikan dan sedang melalui fase pengembangan dan penelitian untuk mengidentifikasi pasar yang tepat. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua perusahaan yang baru dirintis dapat diklasifikasikan sebagai *startup*. Istilah ini secara spesifik merujuk pada Perusahaan baru yang beroperasi di sektor teknologi dan informasi (Bakhar, M., et al., 2023).

Meskipun banyak *startup* baru beroperasi di sektor teknologi dan informasi, masih terdapat banyak

permasalahan yang dihadapi oleh pelaku *startup* di Indonesia. Laporan *Startup Genome* (2021) mencatat bahwa secara global, tingkat kegagalan *startup* sangat tinggi, mencapai 90%. Di Indonesia sendiri, meski data spesifiknya terbatas, terdapat indikasi tingkat kegagalan yang serupa. Data dari Bekraf dan *Creative Economy Outlook* (2019) menunjukkan bahwa dari 992 *startup* yang terdaftar pada tahun 2018, hanya sekitar 52% yang masih aktif pada tahun 2019. Adapun faktor-faktor penyebab utama kegagalan *startup* antara lain meliputi: (1). Ketidakcocokan produk dengan pasar (*Product-Market Fit*): Banyak *startup* tidak berhasil karena gagal dalam menemukan dan memenuhi kebutuhan pasar yang sesungguhnya. Menurut penelitian Andrianto dan Widjaja (2020), masalah ini menjadi akar kegagalan bagi 42% dari *startup* yang diteliti. (2). Kesulitan Pendanaan: Akses ke modal atau investasi merupakan tantangan besar. Sari et al. (2019) mencatat bahwa 35% *startup* di Indonesia kesulitan mendapatkan pendanaan lanjutan. (3). Isu tim dan kepemimpinan juga signifikan. Konflik internal dan keterbatasan keahlian dalam tim *founder* merupakan penyebab utama

kegagalan. Lantu (2022), menemukan bahwa 28% kegagalan *startup* disebabkan oleh masalah tim. (4). Regulasi dan Infrastruktur juga menjadi penghalang. Tantangan regulasi dan infrastruktur, khususnya di luar Jawa, masih menjadi kendala yang berarti. (Nurhakim et al., 2021).

Menanggapi berbagai penyebab kegagalan *startup*, pemerintah Indonesia telah menerapkan beragam kebijakan yang mendukung inovasi, seperti mendirikan incubator dan Langkah-langkah lainnya, guna memajukan perkembangan *startup*. Pemerintah mendukung inovasi dengan berbagai cara, seperti mendirikan incubator dan akselerator untuk *startup*, mengadakan acara-acara khusus untuk *startup*, dan menyediakan program pendanaan serta insentif pajak. Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk mendukung ekosistem *startup*, termasuk menjalin kemitraan dengan Perusahaan swasta dan Lembaga internasional. Kemitraan ini bertujuan untuk mempermudah akses pendanaan, pasar, dan sumber daya lainnya bagi *startup* di seluruh Indonesia, melibatkan perusahaan teknologi besar, Lembaga keuangan, dan organisasi internasional.

Selain itu, pemerintah juga berinvestasi dalam memperbaiki infrastruktur digital negara. Upaya ini mencakup pengembangan dan peningkatan akses internet, pembangunan pusat data, dan perbaikan layanan telekomunikasi. Pemerintah telah berinvestasi dalam meningkatkan infrastruktur digital di seluruh Indonesia, termasuk pengembangan akses internet, pembangunan pusat data, dan peningkatan layanan telekomunikasi. Kualitas Infrastruktur digital yang ditingkatkan akan menghasilkan ekosistem yang jauh lebih mendukung bagi *startup* untuk bertumbuh dan berinovasi. Selain itu, pemerintah Indonesia sudah mengalokasikan dana untuk edukasi dan kursus kewirausahaan dengan tujuan membekali Masyarakat dengan keahlian dan wawasan yang esensial agar bisa mendirikan dan menjalankan Perusahaan rintisan (*startup*). Pelatihan-pelatihan tersebut tersedia dalam bentuk program kewirausahaan diberbagai institusi, termasuk di sekolah, perguruan tinggi, dan juga Lembaga pelatihan spesialis. Dukungan pemerintah tersebut berperan penting dalam mempermudah atau membuka akses ke sumber daya, modal, pasar, dan

dukungan lainnya yang diperlukan bagi *startup*.

Selain itu, kesuksesan *startup* di Indonesia sangat ditopang oleh beberapa elemen kunci, yaitu:

1. Inovasi dan Kreativitas: Sangat penting bagi *startup* di Indonesia untuk memiliki kemampuan berpikir yang kreatif (di luar kebiasaan) dan menghadirkan Solusi-solusi baru agar bisa meraih kesuksesan.

2. Kerjasama dan Jaringan: Jaringan yang luas dan keahlian dalam membangun kemitraan yang efektif dengan berbagai pihak adalah elemen krusial yang mendorong perkembangan *startup*.

3. Kepemimpinan dan Manajemen: Sebuah *startup* membutuhkan kepemimpinan yang berpandangan jauh ke depan dan kemampuan manajemen yang solid sebagai fondasi utama untuk bisa dikelola dan dikembangkan secara berhasil/efektif.

4. Keterbukaan terhadap Pembelajaran: Agar sukses dalam dunia *startup* sangat penting untuk memiliki sikap terbuka dan bersedia untuk terus menerus belajar dan maju. Ini juga mencakup kesiapan untuk menerima dan memanfaatkan masukan serta umpan balik baik dari pelanggan maupun pihak-pihak terkait (pemangku kepentingan).

5. Fleksibilitas dan Ketangguhan:

Sangat penting bagi *startup* untuk mudah menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat di pasar dan lingkungan bisnis. Mereka juga harus berdaya tahan agar siap dan mampu mengatasi berbagai hambatan dan kesulitan yang mungkin timbul.

Aktivitas *startup* yang semakin pesat di kancah kewirausahaan Indonesia modern terbukti mampu meningkatkan gairah ekonomi nasional secara substansial. Seiring dengan laju peningkatan inovasi dan geliat bisnis di Indonesia, sangatlah penting untuk menguasai seluk-beluk struktur pendukung yang diperlukan agar perusahaan rintisan dapat terus bertahan dan berkembang (Hall et al., 2012; Li et al., 2020; Nga & Shamuganathan, 2010; Wang et al., 2022). Penelitian ini berfokus pada eksplorasi ekosistem kewirausahaan di Indonesia, khususnya terkait dukungan pendanaan untuk *startup*. Hal ini dilakukan dengan menganalisis bagaimana berjalannya interaksi yang rumit antara regulasi pemerintah, jaringan bisnis, dan sistem keuangan, termasuk peran dari inkubator bisnis (Bernardus, D., et al., 2024).

Beberapa jaringan pemerintah, struktur pendanaan (pembiayaan), dan regulasi hukum (peraturan

perundang-undangan) mendukung ekosistem kewirausahaan di Indonesia. Pemerintah punya peran krusial dalam mendorong pertumbuhan (mendorong dan membina tumbuh kembang) dan menjamin keberlanjutan (serta keberlangsungan) perusahaan rintisan (*startup*) melalui bimbingan dan pendampingan (*coaching and mentoring*), serta program edukasi dan pelatihan kewirausahaan. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan *startup* yang mandiri dan berjiwa wirausaha (Novela et al., 2021). Peran pemerintah lewat kebijakan publik sangatlah esensial untuk mempercepat pertumbuhan dan perkembangan *startup* teknologi di Indonesia. Ekosistem *startup* dapat semakin berkembang dengan adanya kebijakan pendukung yang mencakup program pembiayaan, keringanan pajak, dan regulasi yang lebih mudah (A. Z. N.

Makkawaru, R. Risnawati, H. W. Adda, dan F. Fera, 2024). Kebijakan diatas belum sepenuhnya diterapkan dan dijalankan dengan maksimal. Sebagai contoh secara kebijakan program, banyak program-program pendanaan yang dikeluarkan oleh pemerintah namun tidak serta merta memudahkan dari sisi penerapannya.

Hal ini disebabkan karena adanya persyaratan baik administrasi maupun substansi yang dipandang tidak “ramah” bagi para pelaku *startup*. Sehingga hal ini perlu mendapatkan perhatian dan dikaji ulang agar dapat menarik para pelaku *startup* mengajukan program pendanaan, dan dampaknya tentunya meningkatkan pertumbuhan pelaku *startup* dan menguatkan ekosistem *startup* di Indonesia.

Menurut Kharisma, D.B., 2021, bahwa dari aspek kebijakan hukum, belum adanya regulasi yang secara khusus mengatur *startup*. Undang-undang nomor 11 tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang dibentuk melalui konsep Omnibus Law juga belum mengatur mengenai *startup*. Akibatnya, proses perizinan *startup* masih rumit dan panjang. Terdapat 13 (tiga belas) Kementerian atau Lembaga pemerintah yang harus dilalui dalam proses perizinan. Selain itu, pelaku *startup* harus memiliki 14 (empat belas) dokumen atau izin usaha dari proses pendirian Perseroan Terbatas (PT) hingga izin sektor khusus. Proses tersebut adalah proses perizinan yang harus dilalui oleh *startup* yang memiliki bidang usaha kompleks seperti transportasi,

food and shopping, digital payment, investment, dan telemedicine.

Selain itu, terkait komisi atau Lembaga khusus yang mengatur *startup* pengaturan dan pengawasan bisnis *startup* di Indonesia juga memiliki karakteristik yang uni. Bisnis *startup* berada di bawah 10 (sepuluh) otoritas sesuai dengan bidang usahanya, yaitu Kementerian Hukum dan HAM, Kementerian komunikasi dan Informatika, Kementerian Perdagangan, Badan Koordinasi dan Penanaman Modal, Kementerian Perhubungan, Kementerian Kesehatan, Badan Pengawas Obat dan Makanan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Kondisi tersebut berakibat pada over regulasi dan kebijakan yang saling tumpang tindih serta memiliki kecenderungan ego sektoral. Kolaborasi antara swasta, pemerintah, dan pihak akademik mutlak diperlukan demi membentuk ekosistem yang kondusif bagi munculnya inovasi dan pertumbuhan Perusahaan rintisan (*startup*) teknologi di Indonesia (G. Aji, E. Febrianti, D. A. Karima, A. D. Iqbal, and N. E. Setiani, 2023).

Pemerintah Indonesia telah mengembangkan kebijakan untuk

membantu ekosistem kewirausahaan di sektor teknologi keuangan (Dhewanto et al., 2022). Namun, masih terdapat permasalahan spesifik, seperti perlunya aturan yang lebih menyeluruh untuk mengatasi perkembangan fintech dan belum adanya kerjasama interaktif antar pemangku kepentingan. Misalnya, kerangka peraturan perundang-undangan perlu dilakukan revisi perubahan untuk mendukung inisiatif pemerintah dalam rangka mengembangkan 1000 perusahaan digital dan sistem inovasi nasional (Pratama, 2018). Selain itu, diperlukan sistem pendukung yang lebih komprehensif bagi *startup*, termasuk peningkatan akses dan ketersediaan data terintegrasi untuk pengambilan keputusan, pertumbuhan talenta dan infrastruktur digital, serta peningkatan kolaborasi dan kerjasama antara sektor publik dan swasta untuk menerapkan teknologi dan inovasi di berbagai industri (Hermawan et al., 2021).

Dilihat dari segi pendanaan, pembiayaan eksternal dan inovasi produk adalah dua elemen utama yang mempengaruhi pertumbuhan perusahaan. Pendanaan dari luar memungkinkan Perusahaan memperoleh sumber daya yang

mereka perlukan untuk mengembangkan bisnis, seperti modal kerja, peralatan, dan teknologi. Sementara itu, inovasi produk membantu *startup* menjadi lebih kompetitif dengan menyajikan produk yang lebih unggul dan menarik bagi konsumen mereka. (Saefullah, et al., 2022). Lebih lanjut, pendanaan eksternal dan inovasi produk ini saling melengkapi untuk mendukung para pengusaha dalam memajukan usaha mereka. Peran pendanaan eksternal bersifat katalitik dalam memfasilitasi inovasi produk pada Perusahaan wirausaha, yang secara langsung berkorelasi dengan peningkatan volume penjualan dan profitabilitas. Sinergi antara sumber daya keuangan eksternal dan inovasi produk merupakan prasyarat krusial untuk akselerasi pertumbuhan dan perkembangan usaha kewirausahaan (Saefullah & Agustina, 2023).

Sebuah studi oleh Kauffman Foundation mengungkapkan bahwa Perusahaan wirausaha yang mendapatkan pendanaan eksterna memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk bertahan dan berkembang dibandingkan dengan yang tidak. Temuan dari Bank Dunia menunjukkan bahwa inovasi produk berpotensi meningkatkan

pertumbuhan bisnis wirausaha hingga 20%. Selain itu, OECD (Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi) telah menemukan bahwa kombinasi pendanaan eksternal dan inovasi produk mampu meningkatkan produktivitas Perusahaan wirausaha secara signifikan, mencapai hingga 30%. Secara keseluruhan, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendanaan eksternal dan inovasi produk adalah dua faktor kunci yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan. Riset yang dilakukan menggarisbawahi bahwa sumber pendanaan eksternal dan kapasitas inovasi produk berfungsi sebagai determinan utama yang signifikan dalam menentukan akselerasi pertumbuhan entitas bisnis wirausaha. Integrasi strategis antara pembiayaan luar dengan inovasi produk memberikan landasan bagi usaha wirausaha untuk tumbuh dan berkembang lebih cepat (Kohar, A., dan Tahang, M., 2023).

Beberapa jenis usaha yang memang membutuhkan pendanaan dan inovasi untuk menggerakkan dan mengembangkan usahanya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Beberapa Jenis Usaha Yang Membutuhkan Pembiayaan/Pendanaan Eksternal Dan Inovasi

Jenis Usaha	Pendanaan Eksternal yang Dibutuhkan	Inovasi Produk yang Diperlukan
Teknologi dan <i>Startup</i> Teknologi	Investor eksternal, modal ventura	Pengembangan produk teknologi inovatif
Bioteknologi dan Farmasi	Investasi R&D, investor eksternal	Pengembangan obat/produk kesehatan baru
Manufaktur Lanjutan	Pendanaan investasi, modal ventura	Inovasi produksi dan teknologi canggih
Energi Terbarukan dan Teknologi Hijau	Investasi infrastruktur	Inovasi efisiensi energi, teknologi hijau
Fashion dan Desain	Pendanaan eksternal untuk produksi	Inovasi desain dan gaya produk
Makanan dan Minuman	Investasi produksi, distribusi	Inovasi menu dan bahan baku berkualitas
Pendidikan dan Teknologi Pendidikan	Pendanaan platform online	Inovasi konten dan fitur pembelajaran
Property dan Real Estate Teknologi	Pendanaan pengembangan proyek	Inovasi manajemen properti, teknologi proptech
Kesehatan dan Kecantikan	Investasi R&D, modal ventura	Inovasi produk kesehatan dan kecantikan

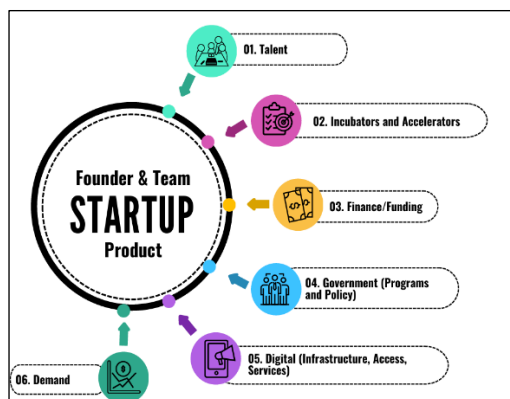
Sumber: Kohar, A., dan Tahang, M., 2023

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa hampir setiap bisnis memerlukan dukungan pendanaan, baik dari sumber internal maupun eksternal untuk memastikan

keberlanjutan operasinya. Selain anggaran, faktor-faktor lain seperti inovasi produk dan terobosan sangat penting untuk menarik pelanggan. Secara khusus, *startup* teknologi membutuhkan pendanaan dari investor eksternal untuk mengembangkan produk baru dan teknologi inovatif. Dalam menghadapi persaingan pasar yang ketat, kunci keberhasilan inovasi produk ada pada implementasi aplikasi, perangkat keras, perangkat lunak, dan layanan digital.

Upaya yang selama ini dilakukan secara tradisional untuk mendorong pertumbuhan usaha mikro dan UKM, pemerintah juga memberlakukan kebijakan dan menyiapkan program khusus untuk mengembangkan *startup*. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa pemerintah hanyalah salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan *startup*. Faktor lain yang mempengaruhi kesuksesan *startup* adalah pelaku usaha lain, institusi, dan elemen lain juga penting, seperti pemodal, infrastruktur digital, serta inkubator dan akselerator. Selain faktor diatas, pasar juga penting, termasuk pemasok dan juga permintaan dari pelanggan yang membeli *output/produk* yang

dihasilkan. Elemen kunci lainnya adalah bakat dan keahlian dibidang teknologi, kewirausahaan, dan lainnya. Keahlian mentor yang memberikan bimbingan dan budaya dapat mendorong pengambilan risiko menjadi faktor pendukung lainnya. Bersama-sama, mereka membentuk ekosistem *startup* (Gambar 2). Membangun ekosistem yang lengkap, mendalam, dan terintegrasi adalah cara terbaik untuk memastikan semakin banyak *startup* yang didirikan dan mereka dapat mempertahankan dan meningkatkan skala operasinya (Bachtiar, P.P., et al., 2023).



Sumber: Bachtiar, P.P., et al., 2023

Gambar 2. Ekosistem *Tech Startups*

Salah satu faktor pendukung berkembangnya ekosistem *startup* seperti yang tergambar dalam (Gambar 2), salah satunya adalah program pendanaan eksternal. Pendanaan eksternal adalah program pendanaan dari pemerintah.

Kombinasi antara dukungan pemerintah (seperti melalui inkubator bisnis), akses permodalan yang mudah, dan tingginya minat kaum muda di Indonesia telah mendorong perkembangan pesat banyak *startup* (Rofaida dkk., 2019). Oleh karena itu, bantuan pemerintah sangat vital bagi para pelaku *startup*.

Sebagai wujud peranannya sebagai institusi riset dan inovasi nasional, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) menginisiasi program RIIM *Startup*. Program ini merupakan mekanisme pendanaan yang dialokasikan secara spesifik untuk mendukung perkembangan *startup* berbasis riset yang mandiri, mampu mendatangkan keuntungan (*profitable*), dan usaha yang dikembangkan dapat berkelanjutan (*sustainable*).

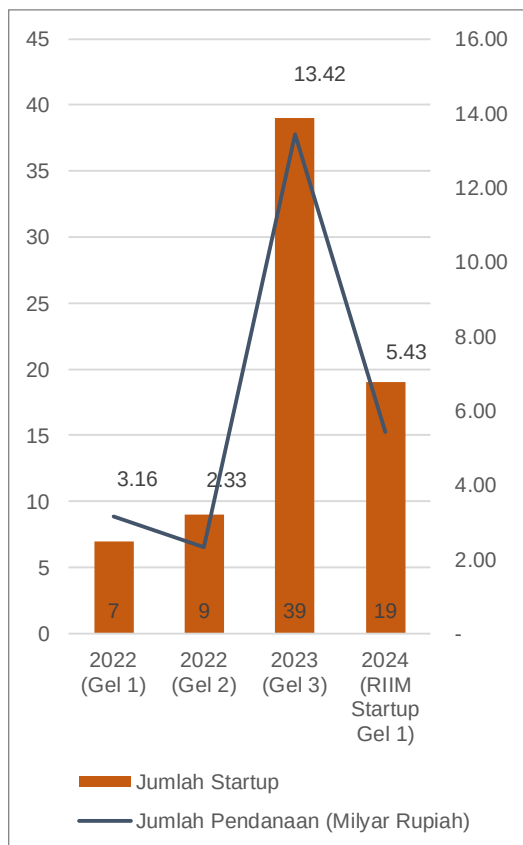
Sebaran penerima *startup* (sebelumnya PPBR atau Perusahaan Pemula Berbasis Riset) ini masih didominasi di Indonesia sebelah barat. Meskipun beberapa daerah lain seperti dari Sulawesi dan Nusa Tenggara, tapi belum sebanyak Sumatra atau Pulau Jawa juga sudah mulai mengajukan untuk program RIIM *Startup* ini (Anonim, 2024). Adapun Peta Sebaran Penerima Program RIIM

Startup/PPBR dapat dilihat pada (Gambar 3).



Sumber : brin.go.id/news/120879, 2024

Gambar 3. Peta Sebaran Penerima Program PPBR/*Startup* di Indonesia.



Sumber: Direktorat Pendanaan Riset dan Inovasi – BRIN, 2024

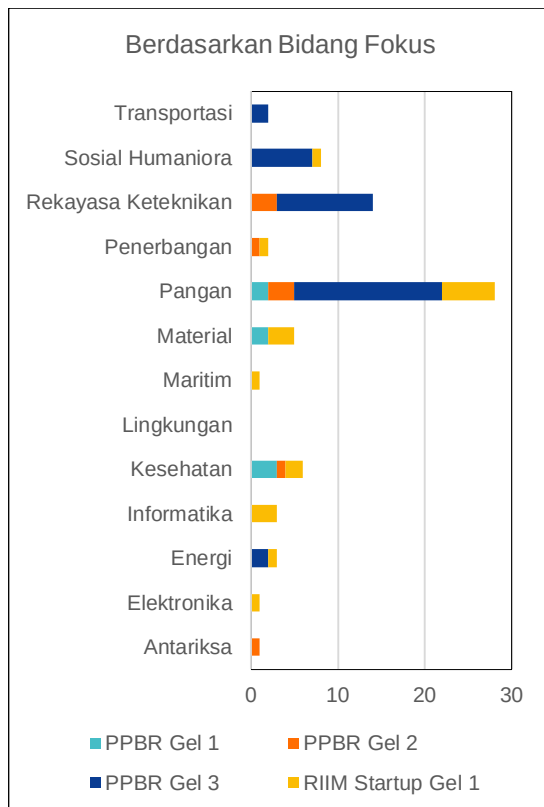
Gambar 4. Grafik Data Jumlah *Startup* Penerima Pendanaan (Periode 2022 – 2024)

Dapat dilihat pada (Gambar 4), bahwa total dana yang telah disalurkan oleh BRIN untuk program RIIM *Startup* adalah sebesar Rp. 24 miliar untuk 74 *startup* sejak 2022 hingga 2024. Hal ini menunjukkan bahwa sumber pendanaan menjadi faktor penting dalam perkembangan *startup*, dibuktikan dengan antusiasme pelaku *startup* dalam mengusulkan usulan kegiatan untuk didanai. Menurut Aldiansyah et al., (2018), sumber daya finansial meliputi dana yang dibutuhkan untuk memulai dan menjalankan perusahaan, seperti modal awal, pendanaan eksternal, pinjaman, dan dukungan dari investor. Sumber daya finansial juga meliputi keuangan perusahaan, seperti laba, pendapatan, dan aset.

Berdasarkan hal tersebut, maka skema pendanaan RIIM *Startup* menjadi peluang yang sangat besar bagi para pelaku *startup* yang diharapkan bisa menjadi jembatan bagi usaha rintisan dalam memperkuat bisnisnya. Beberapa bidang yang menjadi fokus prioritas yang didanai oleh berbagai program pendanaan bagi pengembangan pelaku *startup* di Indonesia. Adapun fokus bidang prioritas yang didanai dan mendapatkan pendanaan program *startup* adalah pangan dan

pertanian, energi, kesehatan, transportasi, teknologi informasi, komunikasi, pertahanan dan kemaritiman. (Roringkon, D.L dan Sarjito, A., 2021).

Dari 8 bidang fokus diatas, bidang fokus *startup* terbanyak berfokus pada bidang pangan dan rekayasa keteknikan berdasarkan pada skema pendanaan yang didanai melalui program RIIM *Startup* – BRIN (Gambar 5).

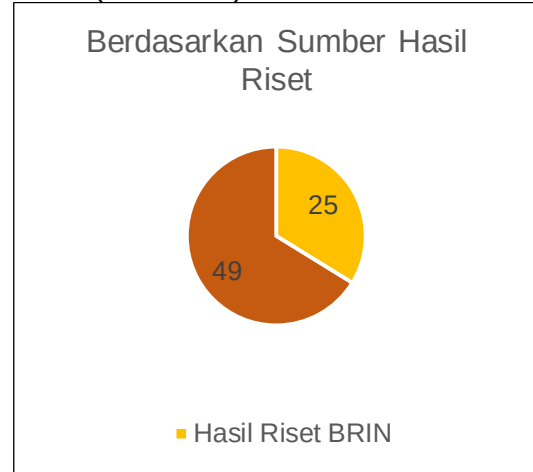


Sumber: Direktorat Pendanaan Riset dan Inovasi – BRIN, 2024

Gambar 5. Bidang Fokus Pengusul Program RIIM *Startup*.

Sedangkan untuk hasil riset yang didanai dari program RIIM *Startup* berasal masyarakat baik

perguruan tinggi, pemerintah daerah, lembaga riset, atau lainnya, belum banyak para pelaku *startup* yang memanfaatkan hasil riset dari periset BRIN (Gambar 6).

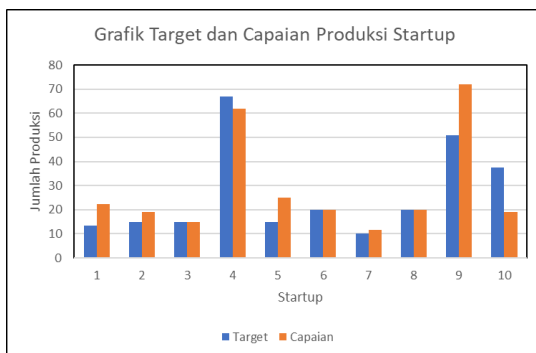


Sumber: Direktorat Pendanaan Riset dan Inovasi – BRIN, 2024

Gambar 6. Sumber Hasil Riset Yang Dimanfaatkan *Startup*

Hal ini diakibatkan karena belum optimalnya sosialisasi serta akses terhadap informasi mengenai program RIIM *Startup*. Pendanaan untuk program RIIM *Startup* berasal dari keuntungan (imbal balik) dana abadi penelitian yang dikelola oleh LPDP. Setiap kegiatan bisa mendapatkan dana hingga 300 juta rupiah per tahun dengan durasi maksimal dua tahun. Dana ini dapat digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk pengembangan produk, proses produksi, pemasaran, perluasan pasar, *branding* produk, serta pengurusan perizinan dan sertifikasi (Anonim, 2024).

Dampak yang dapat dilihat dari skema pendanaan RIIM *Startup* – BRIN sampai dengan tahun 2024 dari total *startup* yang didanai dan telah selesai dilaksanakan, tercatat bahwa ada kenaikan yang cukup signifikan dari beberapa *startup* dilihat dari jumlah produksi (Gambar 7) dan omzet pendapatannya (Gambar 8).

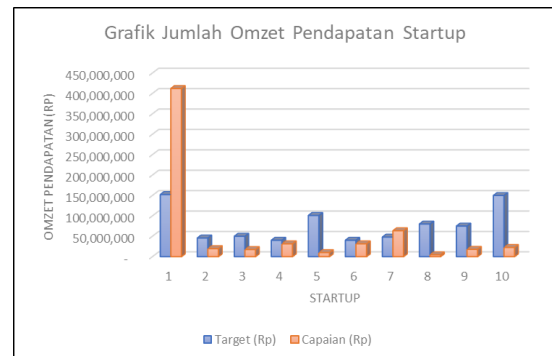


Gambar 7. Grafik Target dan Capaian Produksi *Startup*

Dilihat dari Gambar 7, diatas dapat dilihat bahwa melalui program pendanaan yang inovatif seperti halnya RIIM *Startup* sangat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan produksi para pelaku *startup*. Menurut Fathori (2024), menyatakan bahwa strategi pembiayaan inovatif mencakup berbagai metode dan alat keuangan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik *startup*. Pendekatan ini melibatkan penggunaan teknologi, model bisnis baru, dan kemitraan strategis yang

dapat menyediakan akses modal yang lebih fleksibel dan berkelanjutan.

Peningkatan produksi tentunya akan berdampak pada omzet pendapatan dari para pelaku *startup*. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Grafik Target dan Capaian Omzet Pendapatan *Startup*

Menurut Azhar., M.T (2024), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi volume pendapatan dalam perusahaan adalah kondisi dan kemampuan penjualan, kondisi pasar, modal dan kondisi operasional perusahaan. Untuk mencapai faktor-faktor tersebut, diperlukan pendekatan-pendekatan yang tidak hanya menawarkan solusi alternatif bagi keterbatasan pembiayaan tradisional, tetapi juga memberikan peluang bagi investor untuk terlibat dalam ekosistem inovasi (Fathori, 2024).

Dukungan pendanaan tidak hanya dari BRIN melainkan dari

Perguruan Tinggi, Kementrian/Lembaga dan Lembaga litbang lainnya. Didukung oleh berbagai pihak dan dengan ekosistem yang makin matang, masa depan serta pertumbuhan bisnis *startup* di Indonesia akan semakin menjanjikan. Berkat inovasi, kreativitas, dan semangat kewirausahaan yang tinggi, para pelaku *startup* di Indonesia sudah siap menghadapi tantangan dan meraih keberhasilan di kancah bisnis global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Startup didefinisikan sebagai perusahaan rintisan yang beroperasi kurang dari 5 tahun, dalam fase pengembangan untuk identifikasi pasar, khususnya di sektor teknologi dan informasi. Kesulitan pendanaan merupakan masalah utama (35%). Tingkat kegagalan startup global mencapai 90%, dengan 48% startup di Indonesia tidak aktif pada tahun berikutnya. Penyebab kegagalan meliputi ketidakcocokan produk dengan pasar (42%), kesulitan pendanaan lanjutan (35%), dan masalah tim/kepemimpinan (28%).

Pendanaan eksternal dan inovasi produk saling melengkapi dalam pertumbuhan startup. Pendanaan memfasilitasi inovasi,

meningkatkan penjualan dan profitabilitas. Kombinasi pendanaan eksternal dan inovasi produk dapat meningkatkan produktivitas hingga 30%.

Pemerintah melalui BRIN, mendukung startup melalui program RIIM Startup, dengan total Rp 24 Miliar disalurkan untuk 74 startup sejak 2022. Penerima pendanaan didominasi wilayah Indonesia Barat, dengan fokus pada pangan dan rekayasa keteknikan. Pemanfaatan hasil riset dari periset BRIN masih minim. Dukungan pendanaan BRIN adalah komitmen pemerintah untuk mengatasi masalah akses modal dan memperkuat bisnis startup, serta mematangkan ekosistem startup.

Saran pengembangan dan kebijakan untuk kedepan adalah perlunya peningkatan pemanfaatan hasil riset BRIN melalui program kemitraan terstruktur antara startup dan periset melalui sosialisasi program BRIN. Perlunya perluasan sebaran pendanaan dengan merancang kebijakan dan pendampingan yang lebih terfokus untuk wilayah di luar Jawa dan Sumatera, termasuk kuota pendanaan khusus atau insentif tambahan. Perlunya penyelarasan regulasi dengan melakukan revisi kerangka

peraturan dan sistem pendukung yang komprehensif, termasuk peningkatan ketersediaan data terintegrasi melalui pembentukan Gugus Tugas Antar-Kementerian/Lembaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih atas dukungan totalitas dari Direktorat Pendanaan Riset dan Inovasi, Badan Riset dan Inovasi Nasional, yang telah diberikan, yang memungkinkan karya tulis ilmiah ini terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiansyah, R., Chumaidiyah, E., & Sagita, B. H. (2018). *Analisis Kelayakan Startup Digital Yukcetak Ditinjau Dari Aspek Pasar, Aspek Teknis, dan Aspek Finansial*. E-Proceeding of Engineering, 5(2), 2495–2500. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/engineering/article/view/6892>
- Andrianto, S. H., & Widjaja, B. T. (2020). *Analisis faktor-faktor penyebab kegagalan startup di Indonesia*. Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan, 2(3), 627-635.
- Anonim, (2024), *Perkembangan Usaha Startup di Indonesia dan Faktor-Faktor Pendukungnya*, <https://kumparan.com/kabar-harian/perkembangan-usaha-startup-di-indonesia-dan-faktor-faktor-pendukungnya-22IBsnZSbnq/full>, Perkembangan Usaha Startup di Indonesia dan Faktor-Faktor Pendukungnya | kumparan.com
- Anonim, (2024), *Penerima Dana RIIIM Masih Didominasi Startup Kawasan Indonesia Barat*, <https://brin.go.id/news/120879/penerima-pendanaan-riim-masih-didominasi-startup-kawasan-indonesia-barat>.
- Azhar., M.T., (2024), *Pengaruh Modal Kerja, Motivasi, dan Promosi terhadap Pendapatan dengan Lama Usaha sebagai Variabel Moderasi: Studi Kasus UMKM Dodol Pasar Bengkel Serdang Berdagai*, Economic Reviews Journal Volume 3 Nomor 1 (2024) 105-118, E-ISSN 2830-6449, DOI: 10.56709/mrj.v3i1.118
- A. Z. N. Makkawaru, R. Risnawati, H. W. Adda, and F. Fera. (2024). *“Strategi inkubator bisnis dalam pengembangan startup digital”*, JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI, Vol. 2, No. 2, pp. 272–280. DOI: 10.54066/jmbe-itb.v2i2.1572
- Bachtiar, P.P., et al., (2023), *Indonesia’s Technology Startups Voices from The Ecosystem*, Country Report No. 8: Ecosystems for Technology Startups in Asia and the Pacific, Asian Development Bank, ISBN 978-92-9270-158-1 (print); 978-92-9270-159-8 (electronic); 978-92-9270-160-4 (ebook), Publication Stock No. TCS230176-2, DOI:

<http://dx.doi.org/10.22617/TCS230176-2>

- Bakhar, M., Harto, B., Gugat, R. M. D., Hendrayani, E., Setiawan, Z., Surianto, D.F., ... & Tampubolon, L. P. D. (2023). *PERKEMBANGAN STARTUP DI INDONESIA (Perkembangan Startup di Indonesia dalam berbagai bidang)*. ISBN 978-623-09-2670-9. PT.Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bekraf & Creative Economy Outlook. (2019). *Laporan Tahunan Ekonomi Kreatif Indonesia 2019*. Badan Ekonomi Kreatif Indonesia.
- Bernardus, D., et al., (2024), *Supporting Start-ups in Indonesia: Examining Government Policies, Incubator Business, and Sustainable Structure for Entrepreneurial Ecosystems and Capital*, International Journal of Business, Law, and Education (IJBLE), Volume 5, Number 1, <https://ijble.com/index.php/journal/index>.
- Creswell, J.W., (2014), *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). Los Angeles; London; New Dehli; Singapore; Washington DC: Sage Publications.http://www.drbrambedkarcollege.ac.in/sites/default/files/ResearchDesign_Qualitative-Quantitative-and-Mixed-Methods-Approaches.pdf.
- Darma, S., (2022), *Crowdfunding Pada Teknologi Keuangan Islam*. SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 1(2), 160-166. DOI: <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i2.441>
- Dhewanto, W., Umbara, A. N., & Hanifan, R. (2022). *Towards Policy Development of Entrepreneurial Ecosystem: A Review in Indonesia Financial Technology Sector*. Proceedings of the 8th International Conference on Industrial and Business Engineering, 282–290.
- Dihni, V.A. (2022). *Ini Ragam Permasalahan yang Dihadapi Startup di Indonesia*. Databoks.Katadata.Co.id, 2021, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/25/ini-ragam-permasalahan-yang-dihadapi-startup-di-indonesia>.
- Fathori, (2024), *Strategi Pembiayaan Inovatif: Meningkatkan Akses Modal Bagi Startup Dan Ukm*, Jurnal Investasi Islam (INVESTI), <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/investi/>, Volume 04, Nomor 01 Juli 2024, ISSN: 2686-5637 // e-ISSN: 2807-9051.
- Hall, K., Alcock, P., & Millar, R. (2012). *Start up and sustainability: marketisation and the social enterprise investment fund in England*. Journal of Social Policy. <https://www.cambridge.org/core/journals/journal-of-social-policy/article/startup-and-sustainability->

- marketisation-and-the-social-enterprise-investment-fund-inengland/BFE13097A97DCB7F5354ABA0F82564D4.
- Hermawan, I., Sudarwati, Y., Sari, R., Izzaty, I., & Wuryandani, D. (2021). *Scrutinizing Indonesia's Agricultural Start-ups*. International Conference on Sustainable Innovation Track Humanities Education and Social Sciences (ICSIHES 2021), 317–320.
- Johnston, M. P., (2014), *Secondary Data Analysis: A Method of which the Time Has Come* Melissa. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries (QQML)*, 3, 619-626. http://qqml.net/papers/September_2014_Issue/336QQML_Journal_2014_Johnston_Sept_619-626.pdf.
- Kharisma, D.B., (2021), *Membangun Kerangka Pengaturan Di Indonesia (Building Regulatory Framework for Startup in Indonesia)*, Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional, Volume 10 Nomor 3, Desember 2021 hlm. 431–445, ISSN 2089-9009, DOI: <http://dx.doi.org/10.33331/rechtsvinding.v10i3.766>
- Kohar, A., dan Tahang, M., (2023), *Pengaruh Pendanaan Eksternal dan Inovasi Produk terhadap Pertumbuhan Usaha*, Jurnal Riset dan Inovasi Manajemen Vol.1, No.2 Mei 2023, e-ISSN: 2986-3309; p-ISSN: 2986-4046, Hal 206-217, DOI:<https://doi.org/10.59581/jrim-widyakarya.v1i2.1101>.
- Kristomuljono, R., (2024), *Perkembangan Startup di Indonesia: Sejarah serta Faktor Pendukungnya*, <https://toffeedev.com/blog/businessandmarketing/perkembangan-startup-di-Indonesia>
- Li, C., Ahmed, N., Qalati, S. A., Khan, A., & Naz, S. (2020). *Role of business incubators as a tool for entrepreneurship development: the mediating and moderating role of business start-up and government regulations*. *Sustainability* 2020, 12(5), 1822; <https://doi.org/10.3390/su12051822>
- Mendrofa, S.A., dkk, (2024), *Bisnis Startup*, Cetakan Pertama, Juli 2024, ISBN: 978-623-508-189-2 IKAPI: 435/JBA/2022, Penerbit: CV. Mega Press Nusantara, Sumedang, Jawa Barat.
- Mohammad Syaiful Suib, et al., (2024), *“Akuntabilitas Fundraising Ziswaf Untuk Meningkatkan Customer Trust Di MWC Nu Paiton,”* Currency: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah 1, no. 1 (March 12, 2024):35–43, <https://doi.org/10.32806/jxk10k06>.
- Nga, J. K. H., & Shamuganathan, G. (2010). *The influence of personality traits and demographic factors on social entrepreneurship start up intentions*. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-009-0358-8>.

- Novela, S., Syarief, R., Fahmi, I., & Arkeman, Y. (2021). *Creating a university-based entrepreneurial ecosystem in Indonesia*. Academic Journal of Interdisciplinary Studies, 10(1), 174.
- Nurhakim, A. S., Suparno, O., & Nurrochmat, D. R. (2021). Pengembangan ekosistem startup digital di Indonesia: Tantangan dan peluang. Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis, 7(1), 57-68.
- Pradana, A.W., et al., (2021), *Analisis Desk Research Kebijakan Technology Transfer Office Sebagai Solusi Hambatan Teknologi Transfer di Lembaga Litbang Indonesia*, Matra Pembaruan, Jurnal Inovasi Kebijakan, 5(1), 1-12, <https://doi.org/10.21787/mp.5.2021.1-12>.
- Pratama, B. (2018). *Indonesian legal framework to support innovation sustainability*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 126(1), 12072.
- Ramadian, A., et.al., (2024), *Strategi Efektif Penerapan Inkubator Bisnis Terhadap Perusahaan Startup di Indonesia*, Journal of Economics, Bussiness and management Issues Volume: 2, Nomor 3, 2024, Hal: 197-210 <https://doi.org/10.47134/jebmi.v2i3.288>.
- Roringkon, D.L dan Sarjito, A., (2021), *Pemberdayaan Kaum Milenial Sebagai Kader Bela Negara*, Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH) Volume 1, Number 7, July 2021, p- ISSN 2774-5147; e-ISSN 2774-5155, DOI: <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v1i7.132>.
- Ruggiano, N., & Perry, T. E., (2019), *Conducting secondary analysis of qualitative data: Should we, can we, and how? Qualitative Social Work*, 18(1), 81–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1473325017700701>.
- Saefullah, A. (2022). *Analisa Tingkat Kepuasan Pelanggan Terhadap Kualitas Pelayanan Pada Toko Online Shop XYZ*. Economic and Business Management International Journal (EABMIJ), 4(03), Article 03. <https://doi.org/10.556442/eabmij.v4i03.221>.
- Saefullah, A., & Agustina, I. (2023). *Efektifitas Program Webinar Kewirausahaan Bagi Mahasiswa STIE Ganesha*. ANALISIS, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.37478/als.v13i1.2520>.
- Sari, P. K., Alamsyah, D. P., & Wibowo, S. (2019). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan startup di Kota Bandung*. Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship, 13(1), 42-5.
- Startup Genome. (2021). *The Global Startup Ecosystem Report 2021*. Startup Genome LLC.
- Tuti, M., (2024), *Membangun Bisnis Yang Berkelanjutan: Inovasi*

- Dan Adaptasi. Penerbit
CV. Intelektual Manifes Media.
ISBN 978-623-8528-37-0.
- Utami, A. F., & Lantu, D. C. (2022). *Analisis faktor-faktor penyebab kegagalan startup teknologi di Indonesia*. Jurnal Manajemen Teknologi, 21(1), 100-119.
- Wahyuni, A. I., & Noviaristanti, S. (2022). *Startup Characteristics and The Role of Business Incubators in Indonesia*. Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship, 8(2), 251-262.
<https://doi.org/10.17358/ijbe.8.2.251>.
- Wang, Q., Tweedy, A., & Wang, H. G. (2022). *Reducing plastic waste through legislative interventions in the United States: Development, obstacles, potentials, and challenges*. Sustainable Horizons, 2(February), 100013.
<https://doi.org/10.1016/j.horiz.2022.100013>.
- Zaelani, I. R. (2019). *Peningkatan daya saing UMKM Indonesia: Tantangan dan peluang pengembangan IPTEK*. Jurnal Transborders, 3(1), 15.
DOI: <https://doi.org/10.23969/transborders.v3i1.1746>.